

UPAYA PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM SOLVING* DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR KEWIRAUSAHAAN MENGELOLA BADAN USAHA PADA SISWA KELAS XI TPHP-1 SMK NEGERI BANDAR KABUPATEN PACITAN

Subagyo

SMK Negeri Bandar

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Penerapan Pembelajaran Model *Problem Solving* dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Kewirausahaan Mengelola Badan Usaha Pada Siswa Kelas XI TPHP-1 SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan Pacitan. Berdasarkan observasi pendahuluan, bahwa salah satu mata pelajaran yang kaya pemecahan masalah dan menuntut siswa lebih banyak berpikir analitis adalah mata pelajaran Kewirausahaan terutama yang diajarkan pada siswa kelas XI SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan.

Adapun yang merupakan subyek penelitian adalah siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) yang berjumlah 25 siswa. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada bulan Februari sampai dengan April 2018, tahun pelajaran 2017/2018. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) tes, (2) wawancara, dan (3) observasi. Hasil Evaluasi dari masing-masing siklus adalah pada masing-masing siklus terdapat adanya peningkatan tingkat keberhasilan terutama yang berkaitan dengan mengidentifikasi Masalah, perumusan masalah, menguji hipotesis dan pemecahan masalah dengan keberhasilan yaitu nilai ketuntasan belajar pada siklus I adalah 60%. Kemudian pada siklus II tingkat ketuntasan siswa adalah 80% dan pada kegiatan siklus III sudah mencapai lebih dari 75% yaitu 88%. Peningkatan dari masing-masing siklus dapat diasumsikan dengan kenaikan rata-rata mencapai lebih dari 14%. Dengan demikian penerapan pembelajaran Model *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar kewirausahaan mengelola badan usaha pada siswa kelas XI TPHP-1 SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan Pacitan.

Kata Kunci: Problem solving, prestasi belajar, kewirausahaan, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sejalan dengan kehidupan masyarakat serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini pendidikan merupakan bagian sangat terpenting dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan itu sendiri karena pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembaharuan dalam bidang pendidikan sudah diberlakukan pada saat perubahan kurikulum pada semua jenjang pendidikan, termasuk pada siswa kelas XI Teknologi Hasil Pertanian (TPHP) SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan. Perubahan kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan pendidikan di sekolah, dan sekaligus sudah disesuaikan dengan prinsip

konstruktivisme yang menekankan partisipasi siswa untuk aktif yaitu agar peserta didik mampu memecahkan dan mengetahui problema dalam kehidupannya dalam pembelajaran. Karena sejauh ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal.

Bagi aliran konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan sesuatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu, suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Peserta didik harus mempunyai pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memanipulasi hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, membentuk konstruksi yang baru. Peserta didik harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Belajar yang terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian, dan dalam

proses selalu memperbarui tingkat pemikiran yang tidak lengkap (Fosnot, dalam Suparno, 1997:62).

Berdasarkan observasi pendahuluan, bahwa salah satu mata pelajaran yang kaya pemecahan masalah dan menuntut siswa lebih banyak berpikir analitis adalah mata pelajaran Kewirausahaan terutama yang diajarkan pada siswa kelas XI TPHP-1 SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan. Di dalam pembelajaran Kewirausahaan, terdapat indikasi yang melatar belakangi kurangnya kemampuan pemecahan masalah terutama pada materi konsep dasar mengelola Badan Usaha, hal ini disebabkan karena sebagian besar mereka tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana masalah tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan.

Sejalan dengan hal ini, dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah. Akibatnya siswa kesulitan untuk memahami secara mendalam konsep akademik sebagaimana mereka ajarkan dan hasil rata-rata hasil dari ulangan baik formatif maupun sumatif siswa kelas XI TPHP-1 SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan untuk ketuntasan belajar dari 25 siswa dalam satu kelas hanya 11 siswa atau 44% yang masih mendapat nilai kurang dari 70, sehingga nampak sekali bahwa siswa kurang dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran Kewirausahaan pada kompetensi dasar dalam mengelola Badan Usaha juga kurang berminat, siswa sulit menerima materi yang disampaikan pada guru dan bahkan siswa tidak dapat menjawab jika ada soal-soal yang diberikan oleh guru.

Berkaca dari kondisi fenomena di atas, bahwa keberhasilan dalam membelajarkan para siswa dalam pemecahan masalah dapat berjalan efektif dan efisien apabila guru melakukan perubahan-perubahan dan perbaikan dalam proses dan kreativitas pembelajaran, yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) mengubah pandangan dan orientasi dalam mengajar. Selama ini, pembelajaran lebih menekankan pada mengajarkan pengetahuan daripada mengajarkan bagaimana mengoperasikan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk-bentuk operasi kognitif atau proses mental dan emosional untuk memecahkan masalah, (2) memberikan kebebasan dan kesempatan yang lebih panjang kepada siswa untuk berlatih berpikir secara kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah, (3) mengembangkan suatu metode pembelajaran yang secara sukses dapat dijadikan alternatif para guru dalam membelajarkan para siswa pemecahan masalah.

Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri (Glaserfeld dalam Pannen, dkk. 2001:3). Pengetahuan merujuk pada pengalaman seseorang akan dunia, tetapi bukan dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman seseorang tidak dapat membentuk suatu pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan tidak hanya diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga pengalaman kognitif dan mental.

Pengetahuan dibentuk oleh struktur penerimaan konsep seseorang sewaktu mengadakan interaksi dengan lingkungannya (Glaserfeld, 1989 dalam Pannen, dkk. 2001:3). Piaget (dalam Setyosari, 1997) berkeyakinan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang atau benda-benda atau obyek-obyek yang ada disekitarnya. Ketika berinteraksi siswa membentuk pemahaman bagaimana keduanya, yaitu dunia atau lingkungan dan orang itu berinteraksi.

Pembelajaran konstruktivis menurut Suparno (1997:16) menyatakan bahwa: "Peran guru atau pendidik dalam aliran konstruktivisme ini adalah sebagai fasilitator dan mediator yang tugasnya memotivasi dan membantu siswa untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengetahuannya. Selain itu guru juga berkewajiban untuk mengevaluasi gagasan dari siswa itu, sesuaikah dengan gagasan para ahli atau tidak".

Hal ini berarti dalam model pembelajaran ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Tanggung jawab seorang guru adalah menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk belajar secara aktif dimana peran siswa bisa menciptakan, membangun, mendiskusikan/membandingkan, bekerjasama, dan melakukan eksplorasi eksperimentasi. Untuk mencapai hal tersebut maka siswa harus didorong dan distimulasi untuk belajar bagi dirinya sendiri. Dengan demikian tugasnya guru adalah di samping sebagai pemberi informasi, ia juga bertindak sebagai pemberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi serta menjamin bahwa siswa menerima tanggung jawab bagi belajarnya sendiri melalui pengembangan rasa dan antusias.

Macam-macam Metode Belajar

Prinsip-prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pendidikan sains & matematika. Menurut Suparno (1997:73) prinsip-prinsip yang diambil dari konstruktivisme adalah: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat

dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar, (3) murid akan mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus. Prinsip tersebut banyak diambil untuk membuat perencanaan proses belajar-mengajar yang sesuai, pembaharuan kurikulum, perencanaan program persiapan guru, dan untuk mengevaluasi praktek belajar-mengajar yang sudah berjalan.

Sebagai referensi, sekelompok guru mengambil prinsip konstruktivisme untuk menyusun metode mengajar yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam belajar sendiri maupun bersama dalam kelompok. Guru-guru mencari cara untuk lebih mengerti apa yang dipikirkan dan dialami siswa dalam proses belajar. Mereka memikirkan beberapa kegiatan dan aktivitas yang dapat merangsang murid berpikir. Interaksi antar siswa di kelas dihidupkan, siswa diberi kebebasan mengungkapkan gagasan dan pemikiran mereka (Fosnot dalam Suparno, 1997:73).

Problem Solving

1. Metode Pemecahan Masalah

Metode Pemecahan Masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran yang dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan/jawaban oleh siswa. Metode pemecahan masalah sering disebut dengan *problem solving method*, *reflective thinking method* atau *scientific method* (Sudirman dkk, 1992 dalam Mbulu, 2001:52).

Ada dua kondisi belajar yang harus dipenuhi dalam penerapan metode Pemecahan Masalah yaitu: (1) kondisi dalam diri murid merupakan kemampuannya untuk mengingat kembali aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya yang berkenaan dengan pemecahan masalah itu, (2) kondisi dalam situasi belajar, kontinuitas diperlukan agar dapat menggunakan aturan-aturan secara berturut-turut. Instruksi verbal diperlukan untuk mendorong murid agar mengingat kembali aturan-aturan yang diperlukan. Perubahan waktu yang diperlukan untuk memecahkan masalah bergantung pada: (a) banyaknya aturan-aturan yang dikuasai, (b) kecepatan untuk mengingat aturan-aturan itu, (c) kecepatan atau kelancaran murid memikirkan hipotesis, (d) ketajaman murid dalam membedakan konsep-konsep, (e) memandang masalah tersebut sebagai suatu hal dalam kategori yang lebih umum dan dengan demikian membuktikan kebenaran jawabannya. Hasil belajar yang diperoleh melalui

pemecahan masalah ini sukar dilupakan dan dapat dimanfaatkan pada berbagai situasi lainnya yang termasuk dalam kategori tertentu.

2. Karakteristik Pembelajaran Pemecahan Masalah

Metode Pemecahan Masalah mempunyai kesamaan dengan metode inkuiri (*inquiry*) dan *discovery*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil, perbedaannya terletak pada penekanannya saja. Pemecahan Masalah lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pada inkuiri masalahnya bukan hasil “rekayasa”, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Adapun *discovery* tekanan lebih pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Inkuiri juga menuntut usaha menemukan seperti itu, perbedaannya dengan *discovery* adalah masalah yang “direkayasa” oleh guru (Gulo, 2002:83-85).

3. Tahap-tahap dalam Proses Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan proses mental kompleks, melalui tahapan-tahapan yang merupakan suatu upaya penyelesaian yang dilakukan secara tepat. Misal, untuk memahami suatu masalah, perlu dijawab pertanyaan seperti: tidak diketahui? Bagaimana persyaratannya? Dapatkah dari beberapa bagian persyaratan itu dipisahkan. Dalam pemecahan masalah perlu dijalani tahapan-tahapan yang merupakan proses ke arah pemecahan masalah secara tepat.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah diantaranya membuat suatu model kerangka perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan konsistensi dan kesesuaian prosedur atau strategi pemecahan masalah pada setiap tahap pembelajaran, mengaitkan pengetahuan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diselesaikan. Apabila tahap perencanaan sudah mengarah kepada rencana pemecahannya, maka selanjutnya rencana dilaksanakan. Dalam peninjauan kembali dilihat jawaban dan permasalahannya serta dievaluasi pengerjaannya secara keseluruhan.

Langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah menurut Dewey (dalam Nasution, 2000:171) ialah:

- a. Pelajar dihadapkan pada suatu masalah
- b. Pelajar merumuskan masalah tersebut
- c. Pelajar merumuskan hipotesis
- d. Pelajar menguji hipotesis tersebut

- e. Mempraktekkan kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik

Proses pemecahan masalah yang disebut oleh Solso (dalam Purwanto, 1992:21) sebagai *typical sequence of Pemecahan Masalah* terdiri dari langkah-langkah: mengidentifikasi problem, representasi problem, merencanakan masalah, menjalankan rencana, mengevaluasi rencana, dan mengevaluasi pemecahan.

Sedangkan menurut Cyert (dalam Purwanto, 1999:21) menyajikan daftar heuristik (langkah-langkah pemecahan masalah) yang diambil dari kerja Rubenstein (1975) sebagai berikut: (1) dapatkan gambaran secara keseluruhan, jangan hilangkan detailnya, (2) tanpa keputusan, jangan melakukannya sendiri atau awal, (3) ciptakan model untuk menyederhanakan problem, menggunakan kata-kata, representasi gambar, simbol-simbol, atau persamaan, (4) coba mengubah representasi problem, (5) merumuskan pertanyaan secara verbal, memvariasikan bentuk pertanyaan, (6) bersifat fleksibel, pertanyakan kredibilitas premis anda, (7) coba berpikir ke belakang, (8) mulai dengan suatu cara yang memungkinkan anda kembali ke pemecahan parsial, (9) gunakan analogi dan kiasan, dan (10) bicarakan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa proses pemecahan masalah dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sifat masalah dan kemampuan menemukan solusi (termasuk kemampuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan menggunakan prosedur).

4. Strategi Belajar Pemecahan Masalah

Strategi belajar mengajar penyelesaian pemecahan masalah adalah bagian dari strategi belajar mengajar inkuiri. Strategi belajar mengajar penyelesaian masalah memberi tekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Pentingnya strategi belajar mengajar ini karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Proses ini dapat juga disebut sebagai proses interalisasi antara manusia dan lingkungannya. Proses ini dapat juga disebut sebagai internalisasi oleh karena di dalam interaksi tersebut manusia aktif memahami dan menghayati makna dari lingkungannya. Proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari menerima stimulus dari lingkungan sampai pada memberi respons yang tepat terhadapnya.

Pemecahan masalah belajar sering memerlukan instruksi verbal yang membimbing ke arah penemuan jawabannya. Petunjuk yang digunakan dapat diberikan murid sendiri kepada dirinya. Kemampuan memberi petunjuk kepada

diri sendiri merupakan hasil belajar. Kemampuan ini disebut strategi pemecahan masalah. Strategi merupakan bagian penting dalam pemecahan masalah, biasanya strategi dipelajari sendiri oleh individu dan biasanya tidak termasuk sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Dalam konteksnya, terdapat berbagai jenis strategi. Misalnya strategi mengamati, strategi mengingat, strategi membentuk hipotesis dan sebagainya yang diperlukan dalam pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan, Adapun yang merupakan subyek penelitian adalah siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada bulan Februari sampai dengan April 2018, tahun pelajaran 2017 /2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Kewirausahaan dengan model pembelajaran pemecahan masalah yang berdasarkan paradigma konstruktivisme pada peserta didik. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran ini, peneliti mengumpulkan data berupa uraian-uraian atau kalimat dan bukan angka-angka sehingga bersifat deskriptif. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu: (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif analitik, (3) penekanan pada proses bukan hasil, (4) bersifat induktif, (5) mengutamakan makna, makna merupakan masalah yang eksternal karena peneliti terpusat pada kegiatan peserta didik (Sigit, 2003:227).

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) tes, (2) wawancara, dan (3) observasi. Moleong (2001:190) menyatakan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, hasil observasi, hasil catatan lapangan, angket, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Mengacu pada pendapat tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model alir Miles dan Huberman (1992:15) yang meliputi tahap (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Tahap Penelitian Tindakan Kelas berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pelaksanaan

kegiatan penelitian, yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian, sehingga diperoleh data yang dapat dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1997:7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Perencanaan Tindakan

Sebelum membuat persiapan pembelajaran peneliti mengadakan wawancara dengan guru sejenis untuk menyamakan pendapat mengenai penerapan pemecahan masalah, selanjutnya disusun rencana pembelajaran. Materi yang diajarkan adalah Kewirausahaan pada kompetensi dasar dalam mengelola Badan Usaha. dengan menerapkan metode pemecahan masalah.

Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan dengan memperhatikan proses belajar mengajar yang dilakukan pada siswa yaitu dengan membagikan materi konsep dasar dalam mengelola Badan Usaha yang akan disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi konsep dasar dalam mengelola Badan Usaha guna memperoleh pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Observasi Tindakan

Berdasarkan hasil observasi terhadap penerapan Pemecahan Masalah melalui siklus pembelajaran I yang diterapkan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran pada materi mengelola badan usaha sesuai dengan yang direncanakan. Adapun hasil yang dicapai adalah Dari perhitungan secara klasikal dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa yang mencapai kurang dari 70 ternyata ada 10 siswa atau 40%. Dan tingkat keberhasilan siswa yang mencapai lebih dari 70 juga dapat diketahui sebanyak 15 siswa atau 60%.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I ternyata masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, yaitu: Dalam pengelolaan kelas guru kurang memperhatikan siswa, hal ini nampak saat siswa sedang melakukan diskusi kelompok sehingga masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan diskusi kelompok. Untuk itu perlu adanya perbaikan kekurangan yang terjadi pada siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran peneliti melanjutkan pembelajaran pada siklus II.

Siklus 2

Perencanaan Tindakan

Pada prinsipnya kegiatan pada siklus II hampir sama pada kegiatan siklus I, pada perencanaan selanjutnya disusun rencana pembelajaran dengan penerapan pembelajaran Model *Problem Solving*. Terutama pada pelajaran Kewirausahaan pada kompetensi dasar mengelola Badan Usaha.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memperhatikan semua aspek pada tahap awal pembelajaran guru mengucapkan salam pembuka pembelajaran, mengadakan absensi, menyiapkan bahan yang digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar yaitu dengan membagikan materi yang akan disampaikan dengan Model *Problem Solving*.

Observasi

Hasil evaluasi terhadap siswa kelas XI TPHP-1 SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan diperoleh 20 siswa atau 80% siswa sudah menunjukkan tingkat ketuntasan dalam belajar namun 5 siswa atau 20% belum menunjukkan ketuntasan dalam belajar, terlebih lagi nilai yang sangat rendah rata-rata pada nilai mengevaluasi pemecahan masalah dengan rata-rata 66,6.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi diatas masih terdapat kekeurangan, maka perlu adanya perbaikan kekurangan siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran peneliti melanjutkan pembelajaran pada siklus III.

Siklus 3

Perencanaan

Pada siklus ini yang lebih ditekankan pada masalah kemampuan menganalisis siswa dalam memecahkan permasalahan, oleh sebab pada siklus II kekurangan yang paling menonjol adalah pada nilai evaluasi pemecahan masalah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran siswa dalam memahami pengelolaan Badan Usaha. Pelaksanaan pelajaran kewirausahaan guru mengajak siswa untuk bertanya jawab mengenai materi dengan berbagai macam tantang pengelolaan badan usaha sebagai pengantar dalam menuju permasalahan dalam permasalahan.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap penerapan Pemecahan Masalah melalui siklus pembelajaran III yang diterapkan oleh peneliti,

dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang direncana, adapun hasil yang dicapai adalah: secara klasikal dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa yang mencapai kurang dari 70 ternyata ada 3 siswa atau 12%. Dan tingkat keberhasilan siswa yang mencapai lebih dari 70 juga dapat diketahui sebanyak 22 siswa atau 88%.

Refleksi

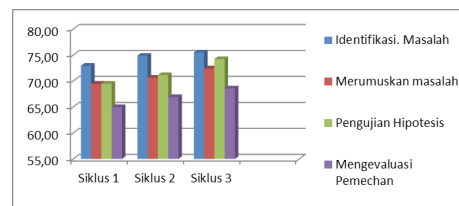
Ditinjau dari hasil evaluasi terhadap 22 siswa atau 88% siswa sudah menunjukkan tingkat ketuntasan dalam belajar namun ada 3 siswa 12% belum menunjukkan ketuntasan dalam belajar. Sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan bahwa ketuntasan belajar kelas yang ingin dicapai adalah lebih dari 75% dari seluruh siswa yang ada, dengan demikian pada pembelajaran siklus III dapat dituntaskan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa data dari hasil evaluasi selama pembelajaran pada siklus I, II dan siklus III dengan metode Pemecahan Masalah menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dan ketuntasan belajar dapat diketahui adanya peningkatan tingkat keberhasilan yaitu nilai ketuntasan belajar pada siklus I adalah 60%. Kemudian pada siklus II tingkat ketuntasan siswa adalah 80% dan pada kegiatan siklus III sudah mencapai lebih dari 75% yaitu 88%. Sejalan dengan hal tersebut siswa kurang bisa mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dengan masalah yang sedang terjadi dalam pembelajaran Kewirausahaan terutama pada materi konsep dasar mengelola Badan Usaha sedikit demi sedikit sudah menunjukkan adanya perubahan dalam pembelajaran yang dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode Pemecahan Masalah dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran Kewirausahaan dalam mengelola Badan Usaha pada siswa kelas XI TPHP SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan, oleh karena itu siswa dalam Penerapan Pembelajaran Model *Problem Solving* siswa mampu memecahkan masalah, disebabkan karena sebagian besar mereka sudah mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana masalah tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan dalam pembelajaran kewirausahaan.

Grafik Ketuntasan Siswa Tiap Siklus



Berdasarkan grafik diatas maka Penerapan Pembelajaran Model *Problem Solving* dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Kewirausahaan dalam Mengelola Badan Usaha yang dilakukan pada Siswa Kelas XI TPHP-1 SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan, mulai dari siklus 1 sampai dengan kegiatan siklus 3 dapat ditingkatkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan pembelajaran Model *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar Kewirausahaan Mengelola Badan Usaha pada siswa Kelas XI TPHP-1 SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sebagai hasil analisis dapat diketahui dengan hasil analisis yang dilakukan pada masing-masing siklus I dan siklus II dengan metode Pemecahan Masalah menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dan ketuntasan belajar dapat diketahui adanya peningkatan tingkat keberhasilan yaitu nilai ketuntasan belajar pada siklus I adalah 60%. Kemudian pada siklus II tingkat ketuntasan siswa adalah 80% dan pada kegiatan siklus III sudah mencapai lebih dari 75% yaitu 88%. Peningkatan dari masing-masing siklus dapat diasumsikan dengan kenaikan rata – rata mencapai lebih dari 14%.

Saran

1. Bagi Guru
Metode pemecahan masalah dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran yang lebih efektif.
2. Bagi Siswa
Dengan penerapan metode ini hendaknya guru sebagai penentu keberhasilan masalah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
3. Bagi Sekolah
Keberhasilan dalam penerapan pembelajaran Model *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar Kewirausahaan Mengelola Badan Usaha pada siswa, setidaknya akan dapat membawa nama baik sekolah dalam

rangka mengembangkan visi dan misi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Fauzan, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Mappa, Syamsu.1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Mbulu, Joseph. 2001. *Pengajaran Individual: Pendekatan, Metode, dan Media pedoman Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*. Malang: Yayasan Emas Malang.
- Milles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. 2004. *KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pannen, P, dkk. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1994 hlm 22-23
- Setyosari, P. 1997. *Model Belajar Konstruktivisme. Sumber Belajar: Jurnal Kajian Teori dan Aplikasinya*, 4 No.: 50-58.
- Sudirman, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. 1987. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.